

Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal

¹Miranda Dewi, ²Husni Wakhyudin, ¹Mira Azizah

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Guru Republik Indonesia Semarang

*Corresponding Author e-mail: mirandakendal1234@gmail.com

Received: February 2024; Revised: June 2024; Published: July 2024

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar bersama peserta didik reguler dalam satu kelas, sehingga diperlukan implementasi pendidikan inklusi yang mampu memberikan layanan pendidikan setara bagi seluruh peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek kepala sekolah dan lima guru kelas I-V. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode, sedangkan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan telah berjalan pada keempat komponen CIPP, namun masih terdapat keterbatasan pada komponen input, yaitu belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan sarana prasarana yang terbatas. Pada komponen proses, guru telah melakukan penyesuaian pembelajaran dan penilaian sesuai kemampuan peserta didik. Pada komponen produk, peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan dalam interaksi sosial dan kemandirian. Disarankan agar sekolah mengupayakan pengadaan GPK, peningkatan sarana prasarana, serta penguatan kerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Implementasi Pendidikan Inklusi, Model CIPP.

How to Cite: Dewi, M., Wakhyudin, H., & Azizah, M. (2026). Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5523-5533. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6005>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6005>

Copyright© 2026, Dewi et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun latar belakang budaya peserta didik. Sebagai salah satu pilar utama pembangunan bangsa, pendidikan berperan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Menurut Pristiwanti et al. (2022), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral yang luhur. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa setiap warga

negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tanpa kecuali. Amanah konstitusional ini mengamanatkan bahwa negara wajib hadir untuk menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh komponen bangsa, termasuk kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar secara setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sistem pendidikan ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama peserta didik reguler di sekolah yang sama, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing (Munajah et al., 2021). Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi telah memiliki landasan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Kemendikbud, 2009). Peraturan-peraturan tersebut menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk ABK, berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Penelitian Prastiwi dan Abduh (2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran yang komprehensif agar ABK dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Sementara itu, Wijaya, Supena, dan Yufiarti (2023) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi masih terkendala oleh keterbatasan sarana dan prasarana, belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan dalam melaksanakan pembelajaran inklusif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal, ditemukan beberapa permasalahan spesifik dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sekolah ini menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler dalam satu kelas, namun dalam praktiknya masih dijumpai berbagai kendala yang memerlukan perhatian serius. Pertama, sekolah belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga seluruh proses pendampingan ABK masih dilaksanakan oleh guru kelas yang tidak memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kedua, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusi masih sangat terbatas, seperti tidak tersedianya media pembelajaran sensorik, alat bantu belajar, maupun ruang terapi yang memadai. Ketiga, guru belum menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) maupun modul ajar yang dimodifikasi secara khusus untuk ABK, sehingga penyesuaian pembelajaran dilakukan secara insidental tanpa perencanaan yang sistematis. Keempat, penilaian hasil belajar ABK belum sepenuhnya diakomodasi dengan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan mereka. Kondisi-kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik dalam seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan guna

mengidentifikasi komponen-komponen yang telah berjalan dengan baik maupun aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Evaluasi yang komprehensif dan sistemik sangat penting dilakukan agar perbaikan dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Salah satu model evaluasi yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Model evaluasi CIPP dipilih karena mampu mengevaluasi program pendidikan secara holistik dan berkesinambungan, mulai dari aspek konteks (tujuan dan kebijakan), masukan (sumber daya dan perencanaan), proses (pelaksanaan program), hingga hasil yang dicapai (produk). Melalui model ini, setiap komponen penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, sehingga rekomendasi perbaikan yang diberikan dapat bersifat komprehensif dan terarah. Selain itu, hasil evaluasi dengan model CIPP dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan inklusi.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan inklusi. Penelitian Prastiwi dan Abduh (2023) serta Wijaya, Supena, dan Yufiarti (2023) lebih berfokus pada identifikasi tantangan dan kendala implementasi pendidikan inklusi secara umum, tanpa melakukan evaluasi yang mendalam pada setiap komponen penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, penelitian Gunawan et al. (2024) telah menggunakan model CIPP, namun lebih menekankan pada aspek pembelajaran berdiferensiasi tanpa mengkaji secara holistik seluruh komponen pendidikan inklusi mulai dari kebijakan hingga hasil yang dicapai. Penelitian ini berbeda karena secara khusus menerapkan model evaluasi CIPP secara utuh dan terintegrasi untuk mengevaluasi implementasi pendidikan inklusi di satu sekolah dasar, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) utama, yaitu kepala sekolah dan guru kelas I-V. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga memberikan rekomendasi perbaikan yang spesifik dan operasional untuk setiap komponen CIPP berdasarkan temuan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan inklusi di tingkat satuan pendidikan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini menerapkan model evaluasi CIPP secara utuh dan simultan pada seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan, sehingga menghasilkan gambaran implementasi yang komprehensif dan terstruktur. Kedua, penelitian ini mengkaji hubungan kausalitas antar komponen CIPP, khususnya bagaimana keterbatasan pada komponen *input* (ketiadaan GPK dan keterbatasan sarana) berdampak pada komponen *process* (pelaksanaan pembelajaran yang masih insidental) dan selanjutnya mempengaruhi komponen *product* (perkembangan ABK yang belum optimal). Ketiga, penelitian ini melibatkan seluruh guru kelas I-V sebagai subjek penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih kaya dan representatif dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya melibatkan sebagian kecil guru. Keempat, penelitian ini menghasilkan rekomendasi kebijakan yang bersifat spesifik dan operasional, termasuk usulan pengadaan GPK, penyusunan PPI, dan pengembangan modul ajar terdiferensiasi yang dapat diimplementasikan secara langsung oleh sekolah. Kebaruan-kebaruan tersebut

menjadikan penelitian ini memiliki nilai tambah baik dari sisi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan komponen *context* yang meliputi kebijakan sekolah, komitmen, dan lingkungan belajar inklusif; (2) mendeskripsikan komponen *input* yang mencakup kesiapan guru, ketersediaan GPK, sarana prasarana, perangkat pembelajaran, dan kerja sama dengan orang tua; (3) mendeskripsikan komponen *process* yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, strategi, penyesuaian, dan penilaian bagi ABK; serta (4) mendeskripsikan komponen *product* yang mencakup perkembangan akademik, sosial, kemandirian ABK, serta komunikasi antara sekolah dan orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan sekaligus menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif menggunakan model Context, Input, Process, Product (CIPP). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Limbangan, Kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan komponen evaluasi CIPP. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas I sampai kelas V di SD Negeri 3 Limbangan. Pemilihan subjek dilakukan dengan memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam penyelenggaraan dan pengambilan kebijakan pendidikan inklusi, sedangkan guru kelas dipilih karena melaksanakan pembelajaran secara langsung serta memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah dan guru kelas mengenai implementasi pendidikan inklusi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran inklusi di kelas. Sementara itu, pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen pendukung, seperti modul ajar, data peserta didik berkebutuhan khusus, foto kegiatan, serta

dokumen lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Penyusunan instrumen penelitian disesuaikan dengan komponen evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian, menentukan lokasi penelitian, menyusun proposal penelitian, serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi berdasarkan komponen evaluasi **Context, Input, Process, Product (CIPP)**. Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak sekolah.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD Negeri 3 Limbangan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran inklusi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen sekolah, modul ajar, data peserta didik berkebutuhan khusus, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Tahap akhir dilakukan dengan mengolah dan menganalisis seluruh data yang telah diperoleh melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis disusun sesuai dengan komponen evaluasi CIPP sehingga dapat memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mengacu pada ketercapaian setiap komponen evaluasi **Context, Input, Process, Product (CIPP)**. Implementasi pendidikan inklusi dinilai berdasarkan kesesuaian antara pelaksanaan di lapangan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang meliputi aspek kebijakan sekolah, kesiapan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, serta hasil yang diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan komponen evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) sehingga dapat menggambarkan implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan secara menyeluruh. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan penelitian pada setiap komponen evaluasi dengan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga

diperoleh kesimpulan mengenai implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan dengan menggunakan empat komponen utama, yaitu: *Context* (Konteks), *Input* (Masukan), *Process* (Proses), dan *Product* (Produk). Berikut adalah rincian temuan di lapangan:

Context

Berdasarkan aspek *context*, SD Negeri 3 Limbangan dinilai sudah menerapkan landasan kebijakan yang sangat terbuka dan akomodatif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Dari hasil wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah, pihak sekolah secara sadar berkomitmen memberi kesempatan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendaftar dan belajar di sana. Kebijakan penerimaan siswa dilakukan tanpa memandang diskriminasi fisik maupun intelektual, asalkan orang tua siswa berkomitmen untuk aktif bekerja sama dengan sekolah dan kondisi medis atau psikologis anak masih memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh data observasi di lapangan. Peneliti melihat siswa ABK bisa berbaur secara wajar, ikut upacara bendera, kegiatan pembiasaan pagi, serta aktivitas keagamaan bersama teman-teman reguler tanpa ada perlakuan yang memisahkan atau mengisolasi mereka. Guru kelas juga konsisten memantau interaksi sosial dan aktif menanamkan nilai toleransi, mengingatkan siswa reguler agar tidak melakukan perundungan (*bullying*), serta merangkul keterbatasan temannya.

Dari segi dokumentasi administratif, temuan ini terlihat dalam dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SD Negeri 3 Limbangan, tepatnya pada Bagian E mengenai Layanan Ramah Anak. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kebijakan dan lingkungan inklusif di sekolah ini sudah berjalan memenuhi kriteria keberhasilan konteks. Temuan ini sejalan dengan teori Hawa dkk (2025) bahwa esensi pendidikan inklusi terletak pada komitmen sekolah untuk meruntuhkan hambatan eksklusi dan menyediakan ruang belajar yang ramah bagi keberagaman. Kebijakan akomodatif ini memberikan kepastian hukum dan psikologis bagi anak-anak di wilayah Kendal, khususnya di Kecamatan Limbangan, untuk mendapat pendidikan bermutu. Hal ini juga diperkuat penelitian Maulida, Lestari, dan Mustafidah (2025) yang merumuskan bahwa pembentukan atmosfer kelas yang aman dan penuh penerimaan sosial menjadi stimulan utama bagi motivasi belajar ABK.

Input

Berdasarkan hasil penelitian, komponen **input** dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki beberapa kesiapan dalam mendukung pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian.

Hasil wawancara dengan guru kelas I sampai kelas V menunjukkan bahwa sebelum tahun ajaran baru dimulai, guru mempelajari data identifikasi awal peserta

didik, termasuk hasil tes IQ yang dimiliki sekolah. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing siswa berkebutuhan khusus sehingga guru memiliki gambaran awal sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru masih menggunakan modul ajar yang sama dengan siswa reguler.

Sekolah belum menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) maupun modul ajar yang dimodifikasi secara khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, guru tetap melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung, seperti menyederhanakan materi, mengurangi tingkat kesulitan soal, serta memberikan waktu tambahan kepada siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang bersifat konkret, seperti gambar, kartu huruf dan angka, video pembelajaran, serta benda-benda yang ada di sekitar kelas. Penggunaan media tersebut dinilai dapat membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi dengan lebih mudah. Dari sisi sumber daya manusia, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah mengusulkan penambahan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Namun hingga penelitian ini dilakukan, SD Negeri 3 Limbangan belum memiliki GPK yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Akibatnya, seluruh proses pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus masih dilaksanakan oleh guru kelas.

Kondisi ini tidak sejalan dengan pendapat Haniifah Hanaa dan Efendi Mia Evani (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan GPK merupakan salah satu prasyarat penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi karena GPK memiliki kompetensi khusus dalam memberikan layanan dan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Process

Pada komponen process menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran inklusi berlangsung di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembelajaran di SD Negeri 3 Limbangan dilaksanakan dengan menggabungkan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Guru berupaya memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa melalui pembelajaran yang fleksibel.

Selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan pendampingan secara langsung kepada siswa berkebutuhan khusus, misalnya dengan menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh secara berulang, serta mendampingi siswa ketika mengalami kesulitan mengerjakan tugas.

Karakteristik hambatan yang ditemukan pada peserta didik berkebutuhan khusus beserta strategi pembelajaran yang diterapkan guru dapat dilihat pada tabel berikut. Salah satu strategi yang banyak digunakan guru adalah **tutor teman sebaya (peer tutoring)**. Guru memasang peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman yang mampu membantu mereka selama proses pembelajaran. Melalui cara ini, siswa tidak hanya memperoleh bantuan dalam memahami materi, tetapi juga belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelas.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik berkebutuhan khusus juga ditempatkan pada posisi duduk yang dekat dengan guru sehingga lebih mudah dipantau. Penempatan tersebut membantu guru memberikan bimbingan secara cepat ketika siswa mengalami kesulitan.

Selama pembelajaran berlangsung, guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti siswa yang mudah kehilangan konsentrasi, merasa bosan, atau menolak mengerjakan tugas. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menggunakan pendekatan yang lebih persuasif, mengajak siswa berbicara dengan tenang, memberikan motivasi, atau memberi waktu istirahat sejenak sebelum melanjutkan kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah masih memiliki keterbatasan pada aspek input, guru mampu mengatasinya melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Askar et al (2025); Khairiyati et al (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan tutor teman sebaya dapat meningkatkan partisipasi serta interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, Kriza, Sudarti, dan Diana (2024) juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik.

Product

Pada komponen product bertujuan untuk melihat hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus terlihat secara bertahap. Perubahan yang paling menonjol bukan hanya pada kemampuan akademik, tetapi juga pada aspek kemandirian, kedisiplinan, kemampuan berinteraksi dengan teman, serta perkembangan kemampuan motorik.

Guru menjelaskan bahwa setiap peserta didik menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perkembangan perilaku, kemampuan berkomunikasi, dan peningkatan rasa percaya diri siswa.

Dalam proses penilaian, guru menerapkan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru menggunakan penilaian proses melalui pengamatan dan portofolio perkembangan siswa. Pada saat evaluasi, bentuk soal juga dimodifikasi menjadi lebih sederhana atau dilakukan secara lisan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis.

Sekolah juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Guru secara rutin menyampaikan perkembangan belajar anak melalui pembagian rapor maupun komunikasi secara langsung atau melalui media daring. Kerja sama tersebut membantu orang tua memberikan pendampingan belajar yang sejalan dengan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, terutama pada aspek sosial, perilaku, dan kemandirian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari

dkk (2024); Saputra dkk (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dan bersosialisasi. Selain itu, Janawati, Supena, dan Akbar (2020) menjelaskan bahwa penyesuaian bentuk penilaian merupakan salah satu bentuk layanan yang adil bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga mendukung keberhasilan program sebagaimana dijelaskan oleh Yuda dan Sesmiarni (2025) serta Munajah dkk. (2021), bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Limbangan berdasarkan komponen CIPP (Context, Input, Process, Product) telah dilaksanakan. Pada aspek context, sekolah memberikan kesempatan belajar bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar. Pada aspek input, terdapat guru yang memahami karakteristik siswa dan adanya kerja sama dengan orang tua, namun sarana prasarana masih terbatas dan belum tersedia Guru Pendamping Khusus (GPK). Pada aspek process, pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode, penyesuaian tugas, serta bantuan teman sebaya. Pada aspek product, siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan pada keaktifan, interaksi sosial, dan kemampuan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusi di sekolah ini sudah dilaksanakan di setiap komponen CIPP, namun masih ditemukan beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah dan guru dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusi dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus secara lebih optimal. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa, terutama dalam pembelajaran di kelas inklusif. Selain itu, sekolah disarankan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusi serta mengupayakan ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga perlu terus diperkuat untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusi pada aspek atau jenjang yang berbeda agar memperoleh gambaran yang lebih luas.

REFERENSI

Askar, M. F. Q., & Rusmawaty, D. (2025). Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Slow learner) melalui Game-Based Learning dan Tutor Sebaya di Kelas X-9 SMA Negeri 16 Samarinda. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 2(2), 42-52.

- Gunawan, A. P., Apriyanti, L. S., Rusdiana, R. A., Zulfikar, R. F., Febrianti, S. A., Pratiwi, D. A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Lestari, T. (2024). Evaluasi implementasi program pendidikan inklusi berdiferensiasi di sekolah dasar menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 379–398. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20650>[cite: 5]
- Haniifah, H., & Efendi, M. E. (2022). Keberadaan guru pembimbing khusus (GPK) sebagai prasyarat penting penyelenggaraan pendidikan inklusi. *Jurnal Khusus Pendidikan*, 3(2), 112–125. <https://doi.org/10.17509/jppk.v3i2.48210>
- Hawa, A. M., Hikmah, M. S., Latifah, H., Malik, F. A. U., Khotimah, S., Hidayat, F., ... & Sitompul, L. A. (2025). *Inovasi dan Transformasi Pendidikan di Era 5.0*. Cahaya Smart Nusantara.
- Janawati, S., Supena, A., & Akbar, M. (2020). Penyesuaian bentuk penilaian dan akomodasi evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 89–101. <https://doi.org/10.21009/jep.082.04>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kemendiknas. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permendiknas_no_70_tahun_2009.pdf
- Khairiyati, N. D., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui tutor Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 414–429.
- Kriza, A., Sudarti, & Diana, N. (2024). Eksistensi guru sebagai fasilitator inklusi dengan kepekaan emosional tinggi. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6(1), 204–215. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.11540>
- Maulida, R., Lestari, S., & Mustafidah, H. (2025). Pembentukan atmosfer kelas yang aman dan penuh penerimaan sosial bagi motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.23917/jped.v7i1.18930>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.882>[cite: 5]
- Pratiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>[cite: 5]
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan secara umum dan peranan tenaga ahli khusus (GPK) dalam mendesain materi ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9448>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://jdih.kemkes.go.id/dokumen-hukum/view/UU-20-2003>
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>

- Saputra, S. A., Tarso, T., & Siswanto, D. H. (2026). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS INKLUSI UNTUK PENGUATAN SOSIAL-MORAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 23(1), 1-7.
- Wijaya, A., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Tantangan penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah dasar reguler. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 143-155. <https://doi.org/10.21009/jpd.042.06>
- Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2024). Pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan setara di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(6).
- Yuda, P., & Sesmiarni, Z. (2025). Kemitraan keluarga-sekolah sebagai pilar utama kelestarian perkembangan fungsional anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 55-69. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2941>